

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini uraian dari beberapa penelitian terdahulu, beserta persamaan dan perbedaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Ni Wayan Noviantari dan Ni Made Dwi Ratnadi (2015)

Penelitian yang dilakukan Ni Wayan Noviantari dan Ni Made Dwi Ratnadi (2015) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, dan *leverage* pada konservatisme akuntansi. Sampel yang digunakan adalah 24 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2013.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dan hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* dan *leverage* berpengaruh negatif pada konservatisme akuntansi. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi.

Persamaan:

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama meneliti *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi.
- b. Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda dalam teknik analisis datanya.
- c. Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel independen, sedangkan penelitian saat ini menambahkan *good corporate governance* sebagai variabel independen.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan tahun penelitian 2010-2013, sedangkan penelitian saat ini menggunakan tahun penelitian 2012-2014.

2. Fani Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Fani Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance*, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 38 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda dengan alat bantu program *SPSS 21 for windows*. Dan hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *leverage* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sementara itu, kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan:

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama meneliti *financial distress*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.

- b. Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda dalam teknik analisis datanya.
- c. Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel *leverage* dan pertumbuhan penjualan sebagai variabel independen, sedangkan penelitian saat ini menambahkan variabel ukuran dewan komisaris dan komite audit sebagai variabel independen.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan tahun penelitian 2011-2013, sedangkan penelitian saat ini pada tahun 2012-2014.

3. Wayan Putra, AA.GP. Widanaputra, dan Gede Suparta Wisadha (2015)

Penelitian yang dilakukan Wayan Putra, AA.GP.Widanaputra, dan Gede Suparta Wisadha (2015) bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh proporsi komisaris independen, kepemilikan modal manajerial, jumlah anggota komite audit dan jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh pada tingkat konservatisme akuntansi di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan adalah 221 perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2008-2010.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dan hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen, kepemilikan manajerial, jumlah anggota komite audit dan jumlah

anggota dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI.

Persamaan :

- a. Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama meneliti kepemilikan manajerial, anggota komite audit dan jumlah dewan komisaris.
- b. Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan analisis regresi linier berganda dalam teknik analisis datanya.
- c. Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perbedaan :

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel proporsi komisaris independen sebagai variabel independen, sedangkan penelitian saat ini menambahkan variabel tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) dan kepemilikan institusional.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan tahun penelitian 2008-2010, sedangkan penelitian saat ini pada tahun 2012-2014.

4. Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014) bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan struktur kepemilikan manajerial, *leverage* dan *financial distress* pada konservatisme akuntansi. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 37 perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan regresi linier berganda dan uji asumsi klasik. Dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh struktur kepemilikan manajerial dan *leverage* signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan *financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan:

- a. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama meneliti *financial distress* dan struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.
- b. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *leverage* sebagai variabel independen sedangkan penelitian saat ini menambahkan variabel kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan komite audit sebagai variabel independen.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan tahun penelitian 2009-2011, sedangkan penelitian saat ini pada tahun 2012-2014.

5. Dinny Prastiwi Brilianti (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Dinny Prastiwi (2013) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage* dan komite audit terhadap konservatisme akuntansi. Populasi yang diambil yaitu dari semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2010.

Dengan teknik *purposive sampling*, diperoleh 46 perusahaan tiap tahunnya sebagai sampel.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan kepemilikan institusional, *leverage*, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan :

- a. Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama meneliti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap konservatisme akuntansi.
- b. Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel *leverage*, sedangkan penelitian saat ini menambahkan variabel tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) dan ukuran dewan komisaris sebagai variabel independen.
- b. Penelitian terdahulu melakukan penelitian tahun 2009-2010, sedangkan penelitian saat ini pada tahun 2012-2014.

6. Nathania Pramudita (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Nathania Pramudita (2012) bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010. Sampel dalam penelitian ini

adalah 51 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Dan hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Persamaan:

- a. Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama meneliti variabel tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi.
- b. Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda dan uji asumsi klasik dalam teknik analisis datanya.
- c. Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel tingkat hutang sebagai variabel independen, sedangkan penelitian saat ini menambahkan variabel *good corporate governance* sebagai variabel independennya.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan tahun penelitian 2006-2010, sedangkan penelitian saat ini pada tahun 2012-2014.

7. Syafrida Hani (2012)

Penelitian yang dilakukan oleh Syafrida Hani (2012) bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance*

terhadap pemilihan akuntansi konservatif. Populasi yang diambil yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang sudah *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010. Dengan metode *judgment sampling*, diperoleh 53 perusahaan sebagai sampel.

Teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis regresi logistic. Hasil dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pemilihan akuntansi konservatif. Sedangkan *leverage*, jumlah dewan direktur dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pemilihan akuntansi konservatif.

Persamaan:

- a. Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama meneliti jumlah dewan komisaris terhadap pemilihan akuntansi konservatif.
- b. Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama meneliti pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menambahkan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, dan ukuran dewan direksi sebagai variabel independen. Sedangkan penelitian saat ini menambahkan variabel kesulitan keuangan (*financial distress*), kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit.
- b. Penelitian terdahulu melakukan penelitian tahun 2006-2010, sedangkan penelitian saat ini pada tahun 2012-2014.

- c. Penelitian terdahulu menggunakan analisis regresi logistic dalam teknik analisis datanya, sedangkan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.



Tabel 2.1
MATRIKS HASIL PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Var. Dependen	Variabel Independen									
		Konservatisme akuntansi	FD	<i>Leverage</i>	Ukuran perusahaan	KI	Pertumbuhan perusahaan	KM	Komisaris independen	KA	UDK	Ukuran direksi
1	Ni Wayan Noviantari dan Ni Made Dewi Ratnadi (2015)	√	B	B	B							
2	Fani Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015)	√	B	B		B	B	TB	TB			
3	Wayan Putra, AA.GP.Widanaputra dan Gede Suparta Wisadha (2015)	√						B	B	B	B	
4	Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014)	√	B	B				B				
5	Dinny Prastiwi Brillianti (2013)	√		TB		TB		B		TB		
6	Nathania Pramudita (2012)	√	B	TB								
7	Syafrida Hani (2012)	√		B	TB		B				TB	B

Sumber : Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu, diolah

Keterangan : B : Berpengaruh

TB : Tidak Berpengaruh

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976) adalah sebuah kontrak antara *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajer) yang mana baik pemilik dan pengelola sama-sama melakukan pemaksimalan kesejahteraan. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Agen diberi wewenang oleh pemilik untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik, oleh karena itu terjadi asimetri informasi antara kedua belah pihak.

Menurut I Made Sudana (2011:10) masalah keagenan (*agency problems*) muncul dalam dua bentuk, yaitu antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*), dan antara pemegang saham dengan pemegang obligasi. Tujuan normatif pengambilan keputusan keuangan yang menyatakan bahwa keputusan diambil untuk memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan, tetapi jika pengambil keputusan keuangan (*agent*) memang mengambil keputusan dengan maksud untuk kepentingan para pemilik perusahaan. Secara teoritis, jika pihak manajemen mengambil keputusan yang merugikan pemegang saham, pihak manajemen dapat diganti oleh para pemegang saham dalam forum Rapat Umum Pemegang Saham. Sayangnya, tidak semua pemegang saham hadir dalam rapat tersebut dan banyak juga para pemegang

saham yang tidak terlalu memberikan perhatian terhadap susunan manajemen yang ada. Pada akhirnya situasi ini akan menguntungkan manajemen yang telah ada untuk mempertahankan kedudukan mereka.

Pemilihan penggunaan metode konservatisme oleh perusahaan berkaitan dengan teori ini, karena manajer memilih metode konservatisme tidak terlepas dari keinginannya untuk mengoptimalkan kinerjanya dalam perusahaan. Sehingga penerapan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan serta mengurangi biaya agensi (Lafond dan Watts, 2007) dalam Dinny (2013).

Dengan adanya konflik keagenan antara principal dan agen, mekanisme *good corporate governance* juga dapat menjembati masalah tersebut. Karena *good corporate governance* mampu memberikan perlindungan yang efektif bagi pemegang saham dan kreditur sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar. Dan adanya *good corporate governance* diharapkan dapat memberikan keyakinan bagi para pemegang saham pada perusahaan, bahwa manajer akan bekerja dengan baik dan memberikan keuntungan bagi pemegang saham (Natalia, 2014).

2.2.2 Teori Signal (*Signalling Theory*)

Signalling theory menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi (Lo, 2005). Adanya asimetri informasi memungkinkan adanya konflik yang terjadi antara prinsipal dan agen. Pihak agen memiliki banyak informasi perusahaan karena ikut andil dalam

pengelolaan perusahaan. Ketika terdapat perbedaan informasi antara pihak prinsipal dan agen maka timbullah asimetri informasi.

Munculnya teori sinyal yang dilakukan manajer kepada bawahannya mampu mengurangi tingkat asimetri informasi. Sinyal yang dimaksud adalah dengan memberikan informasi bahwa laporan keuangan yang disajikan sudah menerapkan prinsip konservatisme sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Karena prinsip konservatisme mampu mencegah manajemen melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan mampu membantu para pengguna laporan keuangan dengan cara menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

2.2.3 Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan laporan keuangan karena aktivitas perusahaan yang dilingkupi oleh ketidakpastian. Menurut Ghazali dan Chariri (2007) dalam Angga dan Arifin (2013) menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang harus dengan segera mengakui adanya kerugian, biaya dan hutang yang mungkin akan terjadi dan tidak boleh segera mengakui laba, pendapatan atau aktiva sebelum benar-benar terjadi. Dan jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya yang cenderung tinggi. Kecenderungan tersebut terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya. Akibatnya, laporan keuangan

akan menghasilkan laba yang rendah dan kurang relevan sehingga laporan keuangan tersebut tidak berguna bagi penggunanya seperti investor.

Konservatisme memiliki kaidah pokok, yaitu: (1) harus mengakui kerugian yang sangat mungkin terjadi, tetapi tidak boleh mengantisipasi laba sebelum benar-benar terjadi (2) apabila dihadapkan pada dua atau lebih pilihan metode akuntansi, maka akuntan harus memilih metode yang paling tidak menguntungkan bagi perusahaan (Lestari dan Suryanawa, 2014). Konservatisme akuntansi merupakan suatu praktik yang mengurangi laba (menghapuskan aktiva bersih) dalam merespon *bad news*, tetapi tidak meningkatkan laba (meningkatkan aktiva bersih) dalam merespon *good news*.

Pembuat peraturan pasar modal, penyusun standar, dan kalangan akademisi mengkritik konservatisme akuntansi karena konservatisme akuntansi menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam perioda kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba dalam periode berikutnya yang disebabkan oleh *understatement* terhadap biaya pada perioda tersebut. Konservatisme akuntansi dalam perusahaan diterapkan dalam tingkatan yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya (Ratna, 2008).

Dalam penelitian ini konservatisme diukur dengan *earning/accrual measure*, yaitu menggunakan pendekatan akrual dari kegiatan operasional perusahaan (Yenti dan Syofyan, 2013). Semakin kecil ukuran akrual suatu

perusahaan, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Hal ini disebabkan karena laba lebih rendah dari *cash flow* yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu.

2.2.4 Tingkat Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal kebangkrutan (Rudianto, 2013:251). *Financial distress* menurut Ahmad Rodono dan Herni Ali (2014:186) adalah situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban perusahaan dan perusahaan ditekan untuk melakukan kegiatan perbaikan. Sehingga *financial distress* dapat mengakibatkan perusahaan melalaikan kontrak dan akan terlibat pada restrukturisasi keuangan antar perusahaan, krediturnya dan hak kekayaan investornya. Dalam kondisi tersebut perusahaan diharuskan untuk mengambil tindakan di mana hal itu tidak akan dilakukan jika sebelumnya perusahaan mempunyai kecukupan arus kas.

Ahmad Rodoni dan Herni Ali (2014:189) menjelaskan terdapat tiga keadaan yang dapat menyebabkan *financial distress*, yaitu: (1) faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, (2) besarnya beban utang dan bunga, dan (3) perusahaan menderita kerugian. Selain itu *financial distress* pada perusahaan juga dapat diatasi dengan beberapa cara yaitu: (1) berhubungan dengan aset perusahaan yaitu dengan menjual aset-aset utama, melakukan merger dengan perusahaan lain, menurunkan pengeluaran dan biaya penelitian dan

pengembangan (2) berhubungan dengan restrukturisasi keuangan yaitu dengan menerbitkan sekuritas baru, mengadakan negosiasi dengan bank dan kreditur.

Jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka akan timbul biaya kebangkrutan yang disebabkan oleh keterpaksaan menjual aktiva dibawah harga pasar, biaya likuidasi perusahaan dan rusaknya aktiva tetap dimakan waktu sebelum terjual. Teori sinyal menjelaskan bahwa manajer akan cenderung menaikkan tingkat konservatisme akuntansi apabila perusahaan mengalami tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) yang tinggi.

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kerugian atau laba negatif selama dua tahun berturut-turut yang menandakan kinerja perusahaan yang kurang baik (Wahyu dan Doddy, 2009). Menurut Platt dan Platt (2002) perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika : (1) perusahaan selama beberapa tahun melaporkan laba bersih operasi negatif, (2) perusahaan menanggguhkan pembayaran dividen dan (3) mengalami restrukturisasi besar atau pemberhentian usaha. Sehingga jika tidak dapat mengatasi kondisi tersebut atau tidak ada perbaikan dari perusahaan maka akan mengalami kondisi yang lebih buruk lagi yaitu kebangkrutan.

2.2.5 Good Corporate Governance

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) menggunakan pengertian dari Cadbury Committee dalam mendefinisikan *corporate governance*, yaitu:

“Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak

dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.”

Moh. Wahyudin Zarkasyi (2008:38) menyebutkan lima asas dari *good corporate governance*, yaitu:

- a. Transparansi (*Transparency*). Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.
- b. Akuntabilitas (*Accountability*). Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.
- c. Responsibilitas (*Responsibility*). Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.
- d. Independensi (*Independency*). Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.
- e. Kesetaraan dan Kewajaran (*Fairness*). Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham

dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kesetaraan dan kewajiban.

Good corporate governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan yang diharapkan menjadi alat untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa investasi mereka akan dikelola dengan baik dan menguntungkan investor. Selain itu, penerapan *good corporate governance* dalam suatu perusahaan dirasa mampu memberikan kemajuan terhadap kinerja perusahaan tersebut khususnya dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mampu mengurangi tindakan manajer dalam melakukan manipulasi laporan keuangan.

2.2.6. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kinerja manajer dapat dimotivasi dengan menerapkan kebijakan manajerial di perusahaan. Kebijakan ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham, sehingga dengan keterlibatan ini kedudukan manajer setara dengan para pemegang saham.

Kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan membuat manajer mempunyai peran ganda dalam perusahaan, yaitu sebagai pemilik perusahaan sekaligus sebagai pengelola perusahaan tersebut. Sehingga manajer pemilik saham tersebut akan mempunyai hak untuk memberikan tekanan atau saran bagi perusahaan untuk berjalan sesuai arah yang dikehendakinya.

Kepemilikan saham manajerial mampu menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan yang timbul antara prinsipal dan agen. Menurut

Shleifer dan Vishny (1986) dalam Mariska, Stevanus, dan Aurelia (2013) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dapat memotivasi manajer untuk melakukan *monitoring* sehingga kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan menurun dan *corporate governance* akan semakin baik penerapannya dalam perusahaan tersebut.

2.2.7. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya (Radyasinta dan Kusmuriyanto, 2014). Kepemilikan institusional berperan penting dalam rangka mengurangi konflik agensi antara pemegang saham dan manajer. Sesuai dengan teori keagenan, kepemilikan saham oleh institusional akan meningkatkan peran pihak institusional dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajer. Adanya kepemilikan institusional dapat memberikan efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen yang dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Selain itu, adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan sehingga kepentingan para pemegang saham dapat terlindungi.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba (Ahmad dan Provita, 2012). Sehingga kepemilikan institusional diyakini mampu mengurangi manipulasi dari manajer serta menghasilkan laporan keuangan yang semakin konservatif.

2.2.8. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi, serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG dengan baik (Yenti dan Syofyan, 2013). Ukuran dewan komisaris merupakan elemen penting dari karakteristik dewan komisaris yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Sebab ukuran dewan komisaris adalah jumlah yang tepat dari anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Berjalannya fungsi dewan komisaris secara efektif dapat meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham mayoritas dan manajemen dengan pemegang saham minoritas. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan yang berkualitas (Etti, 2012).

Dalam suatu perusahaan, jumlah dewan komisaris dan jumlah dewan direksi berbeda-beda. Jumlah dewan yang besar mampu memberikan keuntungan maupun kerugian bagi perusahaan. Misalnya dalam suatu rapat antara dewan komisaris dan dewan direksi, kemungkinan terdapat adanya perbedaan pendapat diantara kedua belah pihak. Apabila jumlah dewan komisaris lebih sedikit dari jumlah dewan direksi, maka akan terdapat kemungkinan dewan komisaris mengalami tekanan psikologis (Martha, 2010) dalam Yenti dan Syofyan (2013). Oleh karena itu jumlah dewan komisaris harus lebih banyak atau paling tidak sama dengan jumlah anggota dewan direksi.

2.2.9. Komite Audit

Salah satu elemen kunci dari struktur *corporate governance* yang diterapkan pada suatu perusahaan adalah keberadaan komite audit. Bapepam-LK mengeluarkan Peraturan Bapepam-LK No.IX.1.5 tentang “Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit”. Peraturan tersebut mewajibkan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia agar membentuk komite audit. Ketentuan mengenai keanggotaan komite audit diatur dalam Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 Tanggal 5 Mei 2000 yang menyatakan bahwa komite audit sekurang-kurangnya terdiri atas tiga orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen, di mana setidaknya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan atau keuangan.

Komite audit merupakan pihak akhir yang memonitor proses pelaporan keuangan perusahaan dan komite audit akan mempengaruhi manajemen terkait kebijakan yang diambil perusahaan yang berkaitan dengan prinsip yang digunakan perusahaan (Ratna, 2008). Salah satu fungsi komite audit adalah menjembatani antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen serta auditor internal dan eksternal, karena pada umumnya komite audit memiliki akses langsung ke setiap unsur pengendalian dalam perusahaan.

Muh. Arif Efendi (2009:32) menjelaskan bahwa komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional dan independen kepada dewan komisaris

mengenai laporan dan hal-hal lain yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta untuk mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris. Selain itu komite audit juga bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal dan eksternal yang dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Dengan adanya komite audit dalam suatu perusahaan akan memberikan dampak positif bagi perusahaan karena komite audit mampu membuat proses pelaporan keuangan perusahaan termonitor dengan baik. Komite audit ini akan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas. Oleh karena itu keberadaan komite audit ini akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi dalam proses pelaporan keuangan perusahaan. Pengukuran variabel ini menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan.

2.2.10. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) Terhadap Konservatisme Akuntansi

Salah satu konflik kepentingan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer disebabkan adanya asimetri informasi. Teori *signaling* menjelaskan bahwa pemberian informasi yang mengakui adanya laba yang rendah dapat membantu mengurangi adanya konflik antara pemegang saham dan manajer, karena manajer cenderung berusaha menyampaikan informasi secara jujur dengan

penyakit kehati-hatian. Dan informasi tentang kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan dapat menyebabkan adanya konflik kepentingan. *Financial distress* terjadi apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayarannya kepada pihak kreditor (Brigham dan Daves, 2003) dalam Lestari dan Suryanawa (2014). Dan pada akhirnya manajer akan mengatur tingkat konservatisme akuntansi pada saat perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Berdasarkan teori *signaling*, manajer akan menaikkan tingkat konservatisme akuntansi jika keuangan perusahaan bermasalah. Apabila perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan dan mempunyai prospek yang buruk, maka manajer akan memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif. Lo (2005) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan merupakan perusahaan yang mengarah pada ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayarannya dan jika perusahaan tidak mampu menyelesaikannya maka akan mengarah pada kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan menerapkan prinsip konservatisme, karena perusahaan akan lebih berhati-hati dalam memprediksi kondisi ekonomi perusahaan yang akan datang dan dalam menghadapi lingkungan perusahaan yang dilingkupi ketidakpastian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nathania Pramudita (2012) tingkat kesulitan keuangan perusahaan (*financial distress*) terbukti berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2.2.11. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Konservatisme Akuntansi

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan oleh manajemen. Hal ini dikarenakan dengan semakin banyak saham yang dimiliki oleh manajemen maka semakin kuat motivasi manajer untuk bekerja dalam meningkatkan nilai saham perusahaan. Kepemilikan oleh *inside directors* dan manajemen dapat berperan sebagai fungsi monitoring dalam proses pelaporan keuangan, selain itu dapat menjadi faktor pendorong dilakukannya ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Apabila *inside directors* dan manajemen menjalankan fungsi monitoringnya dengan baik, maka akan mensyaratkan informasi dari pelaporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi sehingga akan menuntut penggunaan prinsip konservatisme yang lebih tinggi pula. Hal ini terjadi karena perusahaan tidak hanya berorientasi pada laba yang besar, tetapi lebih mementingkan kontinuitas perusahaan di jangka panjang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wayan Putra, AA.GP.Widanaputra, dan Gede Suparta Wisadha (2015), Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014) , dan Dinny Prastiwi Brilianti (20113) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2.2.12. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi

Semakin besar kepemilikan institusional didalam suatu perusahaan maka semakin kuat pengawasan yang dilakukan oleh pemegang saham institusi terhadap

kinerja yang dilakukan manajemen perusahaan. Hal itu dilakukan untuk menekan perilaku oportunistik manajemen perusahaan dan cenderung meminta manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif. Selain itu, investor institusional juga akan menekan pihak manajer untuk menerapkan akuntansi yang konservatif, agar investasi yang mereka tanamkan di dalam perusahaan aman dan mempunyai tingkat *return* yang tinggi.

Dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi maka pemegang saham institusional ini dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan sehingga kepentingan para pemegang saham dapat terlindungi dan secara tidak langsung dapat menuntut adanya informasi yang transparan dari pihak manajemen perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan, maka semakin besar pula tuntutan akan adanya informasi yang transparan. Oleh karena itu, dengan adanya investor institusional ini maka akan dapat mendorong pihak manajemen perusahaan menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif. Sehingga semakin besar porsi kepemilikan institusional semakin besar pula tekanan bagi perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fani dan Kusmuriyanto (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional terbukti berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2.2.13. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Konservatisme Akuntansi

Ukuran dewan komisaris merupakan elemen penting dari karakteristik dewan komisaris yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi.

Keberadaan dewan komisaris dalam perusahaan dimaksudkan dapat mengurangi adanya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan menyebabkan tugas setiap anggota dewan komisaris menjadi lebih khusus karena terdapat komite-komite yang lebih khusus dalam mengawasi perusahaan. Spesialisasi yang lebih besar tersebut dapat menunjukkan pengawasan yang lebih efektif. Oleh sebab itu, diperlukan jumlah anggota dewan komisaris yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan supaya proses *monitoring* lebih efektif. Sehingga semakin besar ukuran dewan komisaris maka semakin besar kekuatan dari dewan komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen dalam mengelola perusahaan dan akan menghendaki adanya laporan keuangan yang akurat, andal, dan dapat dipercaya, sehingga penggunaan akuntansi yang konservatif akan semakin tinggi pula. Hasil penelitian Wayan Putra, AA.GP. Widanaputra, dan Gede Suparta Wisadha (2015) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2.2.14. Pengaruh Komite Audit Terhadap Konservatisme Akuntansi

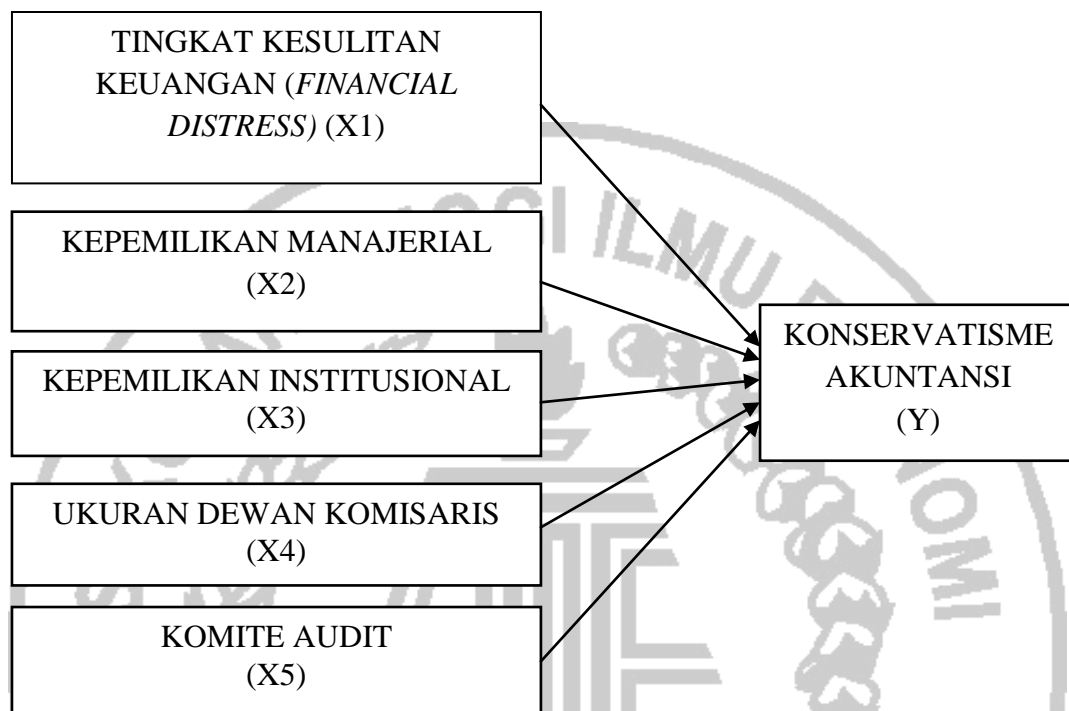
Komite audit merupakan aspek penting dalam hal penilaian implementasi *good corporate governance*. Hal ini dikarenakan komite audit dapat dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dalam hal kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen serta auditor internal dan eksternal (Muh.Arief, 2009:37). Selain itu adanya komite audit dalam suatu perusahaan maka proses pelaporan keuangan perusahaan akan termonitor dengan baik karena pada dasarnya komite audit mempunyai fungsi untuk

membantu dewan komisaris dalam memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian perusahaan dilaksanakan dengan baik, mengkaji perencanaan audit baik oleh pihak internal maupun eksternal, menelaah laporan audit internal dan eksternal, menelaah penerapan tata kelola perusahaan, etika bisnis serta pedoman perilaku (Natalia, 2014).

Didalam perusahaan, komite audit akan memastikan bahwa perusahaan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan perusahaan yang akurat dan berkualitas. Karena keberadaan komite audit akan mendorong perusahaan untuk lebih bersikap konservatif sebab setiap langkahnya dipantau. Konservatisme yang dimaksudkan di sini yaitu sikap kehati-hatian yang dilakukan oleh perusahaan dalam menyajikan setiap angka di laporan keuangan. Oleh karena itu komite audit yang bertugas memantau perusahaan akan meningkatkan tingkat konservatisme perusahaan dalam hal penyajian laporan keuangan dengan harapan akan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan dalam hal pengambilan keputusan. Sehingga semakin banyak jumlah anggota komite audit maka tingkat konservatisme perusahaan akan semakin tinggi pula. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wayan Putra, AA.GP. Widanaputra, dan Gede Suparta Wisadha (2015) menyatakan bahwa komite audit terbukti berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari uraian teori sebelumnya, dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.2
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4. **Hipotesis Penelitian**

Dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori yang dibahas diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
- H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
- H3 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
- H4 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
- H5 : Komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

